

FACTORS RELATED TO DERMATITIS CONTACT WITH FISHERS AT OEBA FISH MARKET KUPANG CITY

Syafaatu M. Syari^{1*}, Andreas Umbu Roga², Agus Setyobudi³

¹*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

^{2,3}*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: syafasyari@yahoo.co.id

Abstract

Skin disorders have been identified as significant health problems in the marine environment. Occupational skin diseases that usually arise are dermatitis problems that cause contact irritants or allergies. Fishermen are people capturing fish in the sea, and they are at risk of getting skin diseases, namely dermatitis, which is an environmentally-based skin disease. The study purpose is to determine and analyse factors associated with irritant contact dermatitis among fishermen at Oeba Fish Market, Kupang City. This research used analytical methods with a cross-sectional design. The population was 120 fishermen working at Oeba Fish Market. A total of 92 fishermen was selected as sample using simple random sampling. Data were analysed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that personal hygiene, personal protective equipment usage and period of work with irritant contact dermatitis where the $p\text{-value} < \alpha$ (0.05). There was no relationship found between duration of contact and irritant contact dermatitis where the $p\text{-value} > \alpha$ (0.05). Fishermen should use complete personal protective equipment during the work process, especially gloves, work clothes and work shoes to prevent direct contact and also pay attention to personal hygiene while working.

Keywords: Dermatitis, Personal Hygiene, Duration of Contact, Use of APD, Working Period.

Abstrak

Gangguan kulit telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan yang signifikan di lingkungan laut. Penyakit kulit akibat kerja yang biasa muncul adalah masalah dermatitis yang mengakibatkan kontak iritan maupun alergi. Nelayan merupakan pekerjaan menangkap ikan di laut sehingga memiliki risiko yang tinggi mengalami masalah penyakit pada kulit seperti dermatitis kontak yang merupakan salah satu penyakit kulit akibat lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang. Jenis penelitian memakai metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Lokasi Penelitian di TPI Oeba Kota Kupang. Waktu Penelitian dari bulan September-November. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang bekerja di TPI Oeba Kota Kupang sebanyak 120 orang. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang nelayan. Analisis univariat dan bivariat dengan *Chi-Square Test*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene*, penggunaan alat pelindung diri dan masa kerja dengan penyakit dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05). Tidak terdapat hubungan antara lama kontak dengan penyakit dermatitis kontak dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang. Nelayan harus lebih memperhatikan kesehatan diri dengan selalu memakai alat pelindung diri lengkap selama bekerja, terutama baju kerja, sarung tangan dan sepatu kerja agar mencegah kontak langsung dengan bakteri-bakteri penyebab dermatitis kontak selama berada di lingkungan kerja.

Kata Kunci: Dermatitis, *Personal Hygiene*, Lama Kontak, Penggunaan APD, Masa kerja.

Pendahuluan

Organ yang memisahkan bagian dalam tubuh dengan lingkungan di luar tubuh disebut kulit. Kulit secara kontinu terpapar faktor lingkungan baik fisik, kimia, maupun biologi. Apabila terjadi kerusakan yang melebihi kemampuan penyembuhan maka akan menyebabkan penyakit kulit. *Occupational dermatoses* atau penyakit kulit akibat kerja adalah suatu

peradangan yang terjadi di kulit yang diakibatkan suatu pekerjaan. Dermatitis kontak merupakan penyumbang setengah dari semua kasus penyakit yang disebabkan pekerjaan yang bersifat non alergi.¹

Riset surveilans yang dilakukan di Amerika pada tahun 2008 menyimpulkan bahwa dermatitis kontak menyumbang 80% penyakit kulit akibat kerja. Urutan pertama diduduki dermatitis kontak dengan 80% dan urutan kedua diduduki dermatitis kontak alergi dengan 14%-20%. Penyakit kulit menyumbang 20% dari semua penyakit yang dilaporkan selama satu tahun, insiden penyakit kulit yang disebabkan pekerjaan adalah konstan yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja setiap tahun. Di Indonesia, angka kejadian dermatitis kontak sebesar 6,78% dan kurang lebih 90% penyakit kulit akibat pekerjaan ialah dermatitis kontak baik non alergik maupun alergik. Sebanyak 92,5% penyakit kulit akibat pekerjaan adalah dermatitis kontak. Sebesar 5,4% disebabkan karena infeksi kulit dan 2,1% lainnya disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil kajian epidemiologi di Indonesia diperoleh data sebanyak 389 kasus dan sebesar 97% adalah kasus dermatitis kontak.²

Indonesia memiliki luas wilayah yang sebagian besarnya merupakan perairan sehingga dikenal dengan negara maritim. Luas wilayah Indonesia, 2/3 nya merupakan perairan, memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada dengan garis pantai sepanjang 18.000 km, dan kekayaan laut terlengkap sehingga Indonesia dikenal juga sebagai negeri bahari.³

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, di wilayah Puskesmas Pasir Panjang pada bulan September tahun 2019 terdapat 1.946 orang mengalami masalah penyakit pada kulit.⁹ Penyakit akibat lingkungan yang terjadi pada nelayan, salah satunya adalah dermatitis kontak. Faktor lingkungan, karakteristik agen, karakteristik paparan, dan faktor individu merupakan faktor yang menimbulkan dermatitis kontak. Infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya dapat diakibatkan oleh *hygiene* individu yang buruk. Penyakit kulit dapat berkembang karena kondisi lingkungan pekerjaan yang kotor dan lembab.⁴ Secara teoritis, faktor langsung seperti daya larut dan konsentrasi, ukuran molekul, dan faktor tidak langsung seperti usia, jenis kelamin, suhu, kelembaban, masa kerja, ras, *personal hygiene*, riwayat penyakit sebelumnya, dan penggunaan APD serta lama kontak dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak.⁵

Dermatitis kontak kulit kronis disebabkan oleh air laut dengan sifat rangsangan primer. Air laut dapat mengakibatkan dermatitis kontak pada nelayan dengan cara menarik kandungan air dari kulit, jamur dan binatang laut juga dapat menyebabkan penyakit kulit. Salah satu tempat berkembangnya penyakit jamur adalah pekerjaan di tempat yang basah dan lembap seperti infeksi moniliasis. Paparan bahan kimia atau fisik yang bersifat kontinu dan kumulatif sering mengakibatkan dermatitis kontak. Larva sejenis cacing menjadi penyebab dermatitis kontak pada nelayan yang hidup di pantai dengan sanitasi yang buruk.⁶

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kebersihan diri yang kurang baik meliputi kebersihan rambut, kebersihan kulit, kebersihan kuku tangan, kaki dan pakaian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dermatitis kontak. Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Respons seseorang terhadap kebersihan diri akan berkaitan dengan sakit dan penyakit yang timbul di dalam diri.⁷ Dermatitis kontak disebabkan karena kulit mengalami kontak dengan faktor fisik, misalnya gesekan, trauma mikro, kelembapan rendah, panas atau dingin, misalnya bahan detergen, sabun, pelarut, tanah, bahkan juga air dan bahan alergen (sabun, detergen, udara, krim, keringat, garukan, bakteri, emosi atau stres, pakaian dan perhiasan).⁸

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan nelayan pada penyakit dermatitis adalah dengan cara memperhatikan pemakaian alat pelindungan diri untuk mengurangi risiko serta memperhatikan *personal hygiene* seperti membiasakan menjaga kebersihan diri dalam hal ini

mandi dan bersih-bersih. Bahan iritan dapat menempel di pakaian sehingga dalam mencuci pakaian pun harus diperhatikan karena dapat menginfeksi jika dipakai berulang.²

Survei pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020 dengan cara observasi pada nelayan di TPI Oeba. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang di TPI Oeba Kota Kupang yang ditemui merupakan para nelayan yang turun ke laut untuk mencari ikan selama satu minggu. Umumnya para nelayan kurang memedulikan kebersihan diri dan perlindungan diri. Hal ini dilihat dari perlengkapan bekerja yang nelayan pakai pada saat bekerja nelayan tidak dilengkapi dengan sarung tangan dan alas kaki. Dari 15 orang nelayan hanya 6 orang yang memakai celana panjang dan sisanya memakai celana pendek, mereka juga tidak menggunakan penutup kepala. Namun beberapa sudah ada yang memakai topi dan baju lengan panjang. Para nelayan merasa bahwa ketika mereka bekerja menggunakan alas kaki dan sarung tangan sangat mengganggu untuk mencari ikan karena akan memperlambat pekerjaan. Para nelayan merasa tidak nyaman bekerja menggunakan APD. Mereka juga sering menggunakan pakaian basah dan langsung dikeringkan tanpa dibilas menggunakan air bersih. Dari 15 nelayan yang diobservasi terdapat 4 orang yang mengalami gejala dermatitis kontak seperti terjadi ruam dikulit, gatal-gatal dan terjadi kemerahan. Saat berada di laut, nelayan merasa mandi air laut itu sama seperti mandi air tawar atau air bersih. Apabila mereka turun untuk menangkap ikan mereka tidak membilas badan dengan air bersih karena air bersih hanya digunakan untuk memasak makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian survei analitik dengan rancangan *cross-sectional study*.¹⁰ Penelitian dilakukan di TPI Oeba Kota Kupang, pada bulan September-November 2020. Populasi pada penelitian ini adalah semua nelayan yang bekerja di TPI Oeba Kota Kupang sebanyak 120 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan sebanyak 92 orang nelayan dicuplik sebagai sampel. Variabel independen yang diteliti adalah masa kerja lama, *personal hygiene*, penggunaan alat pelindung diri dan lama kontak, sedangkan variabel dependennya adalah dermatitis kontak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan instrumen kuesioner serta observasi langsung lokasi. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$ dan CI 95%.¹¹ Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomor *ethical approval*: 2020080-KEPK.

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Distribusi responden berdasarkan variabel masa kerja *personal hygiene*, penggunaan APD, lama kontak dan dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari dua tahun sebanyak 76,1%, memiliki *personal hygiene* yang buruk sebanyak 72,8%, tidak menggunakan APD sebanyak 79,3%, memiliki lama kontak yang berisiko sebanyak 96,7%, dan mengalami dermatitis kontak sebanyak 62%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja, *Personal Hygiene*, Penggunaan APD, Lama Kontak, dan Kejadian Dermatitis Kontak di Tempat Pelelangan Ikan Oeba, Kota Kupang Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (n=92)	Proporsi (%)
Masa Kerja		
Lama (>2 tahun)	70	76,1
Baru (≤2 tahun)	22	23,9
PersonalHygiene		
Buruk	67	72,8
Baik	25	27,2
Penggunaan APD		
Tidak Menggunakan	73	79,3
Menggunakan	19	20,7
Lama Kontak		
Berisiko (>8 jam/hari)	89	96,7
Tidak Berisiko (≤8 jam/hari)	3	3,3
Dermatitis Kontak		
Menderita	57	62,0
Tidak Menderita	35	28,0

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara variabel dermatitis kontak dengan masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, lama kontak dan dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Masa Kerja, Personal Hygiene, Penggunaan APD, Lama Kontak, dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Tempat Pelelangan Ikan Oeba, Kota Kupang Tahun 2020

Variabel	Dermatitis Kontak				Total		p-value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Masa Kerja							
Lama	55	78,6	15	21,4	70	100,0	0,000
Baru	2	9,1	20	90,9	22	100,0	
Personal Hygiene							
Buruk	55	82,1	12	17,9	67	100,0	0,000
Baik	2	8,0	23	92,0	25	100,0	
Penggunaan APD							
Tidak Menggunakan	55	75,3	18	24,7	73	100,0	0,000
Menggunakan	2	10,5	17	89,5	19	100,0	
Lama Kontak							
Berisiko	57	62,0	32	36,0	89	100,0	0,052
Tidak Berisiko	0	0	3	100,0	3	100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja yang lama (>2 tahun) lebih banyak menderita dermatitis kontak dibandingkan dengan yang masa kerja baru (78,6%). Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* = 0,000, yang berarti ada hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak. Selanjutnya, responden dengan *personal hygiene* yang buruk lebih banyak

menderita dermatitis kontak dibandingkan dengan yang *personal hygiene* baik (82,1%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan APD lebih banyak menderita dermatitis kontak dibandingkan dengan yang menggunakan APD (75,3%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak. Responden dengan lama kontak berisiko lebih banyak menderita dermatitis kontak (62,0%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,052$, yang berarti tidak ada hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak.

Pembahasan

Waktu yang diperlukan tenaga kerja yang dihitung pada saat mulai masuk di tempat kerja sampai batas tertentu disebut dengan masa kerja. Nelayan dengan masa kerja baru (<2 tahun) belum terlalu lama terpapar dengan bakteri yang ditimbulkan oleh lingkungan tempat kerja sedangkan nelayan dengan masa kerja yang lama lebih berisiko terjadi penyakit kulit karena sering terpapar dengan bakteri penyebab penyakit dermatitis kontak. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa nelayan dengan masa kerja lama cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak dibandingkan dengan nelayan dengan masa kerja baru.¹²

Berdasarkan hasil penelitian, semakin sering terjadinya kontak antara nelayan dengan bakteri-bakteri penyebab penyakit, maka risiko terjadinya dermatitis kontak semakin tinggi serta memperparah suatu penyakit. Dengan demikian, nelayan dengan masa kerja lama cenderung sering memiliki kontak dengan bakteri-bakteri penyebab penyakit. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, paparan dan faktor individu, apabila *hygiene* perorangan para nelayan kurang memadai maka akan menimbulkan infeksi jamur, bakteri, virus, parasit dan apabila kondisi lingkungan kerja dalam keadaan kotor dan lembap maka akan mengakibatkan penyakit kulit mudah berkembang.²

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa kerja akan berpengaruh pada penyakit akibat kerja diakibatkan karena nelayan yang terus menerus mengalami keterpaparan dengan bakteri-bakteri berbahaya. Riset ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit akibat kerja. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kali Naun, Minahasa Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan gangguan kulit pada nelayan dengan nilai ($p=0,029 < \alpha$).¹³ Penelitian yang dilakukan di Kota Medan menemukan bahwa masa kerja dan dermatitis kontak memiliki hubungan. Faktor pekerjaan menjadi faktor terbesar bersama faktor lainnya dalam berkembangnya penyakit dengan etiologis yang kompleks.¹⁴ Masa kerja berkaitan dengan lama kontak nelayan dengan bakteri-bakteri penyebab dermatitis kontak. Oleh karena itu, sebaiknya nelayan yang sudah bekerja lama dan nelayan baru diberikan arahan atau prosedur kerja yang *standard* dan aman sebelum memulai kerja. Selain itu perlu disiapkan alat pelindung diri yang lengkap dan mencukupi seluruh jumlah nelayan.¹⁹

Dermatitis kontak dapat dicegah dengan menerapkan *personal hygiene* yang baik. Salah satu contohnya adalah dengan perilaku menjaga *personal hygiene* pada nelayan seperti mengganti baju sehabis bekerja mencuci pakaian yang dipakai kerja, mencuci kaki dan tangan selepas bekerja, mandi dengan sabun mandi dan air bersih. *Hygiene* perorangan yang kurang dapat menyebabkan imun tubuh menurun sehingga bakteri, virus, jamur dan parasit mudah masuk ke dalam tubuh. Infeksi bakteri dan virus yang menyebabkan penyakit kulit dapat menyebar ke seluruh tubuh melalui aliran darah.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak. Hal ini terjadi karena para nelayan kurang terbiasa memperhatikan

kebersihan diri setelah selesai bekerja misalnya mencuci tangan, kaki dan mandi menggunakan air yang bersih. Para nelayan setelah bekerja, mereka merasa lelah sehingga langsung berbaring tanpa membersihkan diri terlebih dahulu. Bakteri dan jamur dapat berkembang pada pakaian yang basah akibat air laut, kotoran dan keringat. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa *personal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan yang bekerja di TPI. Responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk cenderung menderita dermatitis kontak sebanyak 65,2%,. Sebaliknya responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik tidak menderita dermatitis kontak sebanyak 34,8%.¹⁶ Penelitian lain menemukan bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk cenderung menderita dermatitis kontak. Sebaliknya responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik tidak menderita dermatitis kontak. Nelayan sebaiknya mempunyai *personal hygiene* yang baik, karena dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi risiko terjadinya penyakit akibat kerja.⁶ Penelitian di TPI Tanjung Sari Kecamatan Rembang juga menemukan hal yang sama yakni kejadian dermatitis kontak pada nelayan dipengaruhi oleh *personal hygiene* nelayan yang bekerja di TPI. Nelayan yang memiliki *personal hygiene* yang buruk cenderung mengalami dermatitis kontak dan sebaliknya.⁶

Dalam penelitian ini, nelayan yang memiliki *personal hygiene* yang buruk lebih banyak mengalami dermatitis kontak iritan dibanding dengan nelayan yang memiliki *personal hygiene* baik. Oleh karena itu, nelayan harus lebih memperhatikan kebersihan diri selama berada di lingkungan kerja, seperti mencuci tangan, kaki dan mandi menggunakan air bersih sebelum dan sesudah melakukan proses kerja.¹⁹

Alat yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari risiko terpapar bakteri penyebab penyakit akibat kerja dan potensi bahaya kecelakaan kerja disebut Alat Pelindung Diri (APD). APD dapat melindungi nelayan dari paparan bakteri atau bahan iritan maupun alergen sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara alat pelindung diri dengan dermatitis kontak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada responden yang didapat fakta bahwa sebagian besar nelayan tidak menggunakan APD pada saat bekerja sehingga meningkatkan risiko kejadian dermatitis kontak. APD pada nelayan meliputi sarung tangan, sepatu, dan baju. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa para nelayan merasa tidak nyaman bekerja menggunakan APD karena merasa sangat mengganggu para nelayan saat bekerja dan merasa bekerja sangat lama dalam mencari hasil laut.⁹ Temuan ini selaras dengan asumsi yang disampaikan bahwa jika tenaga kerja tidak menggunakan alat pelindung diri dalam bekerja maka kulit tidak terlindungi dan kulit rentan terpapar oleh bahan iritan maupun alergen.¹⁸ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 85% nelayan yang penderita dermatitis kontak karena tidak menggunakan alat pelindung diri.⁶ Hal tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa nelayan merasa tidak nyaman bekerja menggunakan APD padahal pemakaian APD sendiri dapat berguna untuk mengurangi paparan langsung dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan lesi pada daerah yang kontak dengan lingkungan dan alat kerja.

Penelitian lain yang selaras menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa 51,5% nelayan mengalami dermatitis kontak. Faktor penyebab yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak yaitu masa kerja, pengetahuan, variabel penggunaan APD dan dermatitis kontak memiliki hubungan yang signifikan. Penggunaan APD akan mengurangi risiko seseorang terpapar langsung dengan agen- fisik, kimia maupun biologi dan akan terhindar dari penyakit akibat kerja. Sebagian besar nelayan mengalami dermatitis kontak sehingga perlu dilakukan penyuluhan mengenai penggunaan APD dan penyakit akibat kerja.¹⁹

Penggunaan APD akan menghindarkan nelayan kontak langsung dengan bakteri penyebab penyakit dermatitis kontak. Jika para nelayan bekerja tidak menggunakan APD maka kulit tidak terlindungi dan akan mudah terpapar dengan bakteri penyebab penyakit dermatitis kontak, tetapi terdapat juga nelayan yang bekerja menggunakan APD namun tetap mengalami dermatitis kontak. Hal ini dikarenakan APD yang dipakai tidak sesuai standar seperti sepatu dan sarung tangan yang tidak kedap terhadap air laut dan tidak menutupi hingga lutut sehingga air laut dapat menyentuh kulit.⁹

Jangka waktu nelayan kontak dengan iritan atau bakteri dalam hitungan jam/hari disebut dengan lama kontak. Umumnya, seseorang bekerja dengan optimal selama 6 sampai 8 jam per hari.²⁰ Lama kontak seseorang dengan bahan iritan atau bakteri menentukan terjadinya peradangan atau iritasi pada kulit sehingga dapat menimbulkan penyakit kulit. Dermatitis kontak pada nelayan diakibatkan oleh air laut yang kepekatannya menarik air dari kulit. Mungkin pula disebabkan oleh jamur-jamur atau binatang-binatang laut karena pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur seperti moniliasis.

Kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit akibat kerja timbul karena seorang nelayan memperpanjang waktu kerjanya lebih dari lama kerja pada umumnya. Hal ini dapat menurunkan kualitas kerja. Hasil kerja yang kurang optimal dikarenakan efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja juga ikut menurun seiring waktu kerja yang semakin lama.²⁰ Para nelayan yang diwawancarai peneliti menyampaikan bahwa waktu kerja mereka dimulai saat subuh hingga sore hari, bahkan hingga malam hari. Mereka bekerja menggunakan *shift* atau bekerja bergantian. Nelayan merasa lama kontak 6 sampai 8 jam per hari tidak menjadi masalah karena masa kerja para nelayan sudah cukup lama. Para nelayan mengatakan bahwa jam bekerja tergantung dari kondisi cuaca dan jarak nelayan melaut. Waktu melaut akan semakin lama ketika lokasi menangkap ikan jauh.

Penelitian ini menemukan bahwa lama kontak dengan dermatitis kontak tidak memiliki hubungan. Hal ini disebabkan karena adanya sistem kerja *shift* yang apabila nelayan yang satu sudah merasa capek dan ingin beristirahat maka nelayan yang lain akan mengganti untuk mencari ikan. Rutinitas nelayan dilakukan setiap seminggu sekali sehingga kerentanan nelayan terkena dermatitis kontak tidak terlalu rentan. Tidak terdapat hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak pada nelayan di TPI Oeba Kota Kupang juga terjadi karena masa kerja para nelayan yang sudah cukup lama bekerja sebagai nelayan. Nelayan yang memiliki masa kerja baru memiliki risiko yang lebih kecil mengalami gangguan kulit dibandingkan nelayan dengan masa kerja lama karena waktu paparan yang diterima lebih sedikit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang menyimpulkan bahwa lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan waktu paparan menentukan terjadinya dermatitis kontak pada nelayan. Nelayan yang memiliki waktu kontak lebih lama lebih berisiko terkena dermatitis kontak.²⁰

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis kontak (p -value=0,000), ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit dermatitis kontak (p -value=0,000), ada hubungan antara alat pelindung diri dengan penyakit dermatitis kontak (p -value=0,000), dan tidak ada hubungan antara lama kontak dengan penyakit dermatitis kontak (p -value=0,052). Nelayan seharusnya menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, baju dan sepatu kerja agar tidak berkontak langsung dengan bakteri akibat penyakit dermatitis kontak. Nelayan seharusnya memperhatikan kebersihan diri selama berada di laut seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan membilas bagian tubuh menggunakan air bersih dan memakai baju yang bersih.

Daftar Pustaka

1. Zania. E., Junaid, Ainurafiq. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *J Imiah Mhs Kesehat Masy* [Internet]. 2018;3(3):1–8. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/5256/3890>
2. Sarfiah S, Asfian P, Ardiansyah R. Faktorfaktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah* [Internet]. 2016;1(3):1–9. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1232>
3. Trinanda. T. Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan J Inov Kebijakan* [Internet]. 2017;1(2):75–84. Available from: <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/view/409/263>
4. Retnoningsih. A. Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan (Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2017) [Internet]. Repository Universitas Muhammadiyah Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017. Available from: <http://repository.unimus.ac.id/226/>
5. Dharmawirawan, D., Modjo, R. Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami. *J Kesehat Masy Nas (National Public Heal Journal)* [Internet]. 2012;6(4):185–8. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/98>
6. Cahyawati IN. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2011;6(2):135–8. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1766>
7. Nengsih. S, Alim. A GA. Gambaran Kejadian Dermatitis. *J Heal Community Empower* [Internet]. 2019;2(1):103–14. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Andi-Alim/publication/334560769_GAMBARAN_KEJADIAN_DERMATITIS_Studi_Deskriptif_Dermatitis_di_Puskesmas_Layang_Kelurahan_Layang_Kecamatan_Bontoala_Kota_Makassar_Provinsi_Sulawesi_Selatan/links/5d3191ea458515c11c3cba2a/GA
8. Murlistyarini. S, Prawitasari S. S. *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin* [Internet]. 1st ed. Malang: UB Press; 2018. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jVVjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Ilmu+penyakit+kulit+dan+kelamin&ots=yjqLDRjHdE&sig=5YstCGteSEpH6SRQS7nvSMRhOr4&redir_esc=y#v=onepage&q=Ilmupenyakitkulitdankelamin&f=false
9. Dinas Kesehatan Kota Kupang. *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2019* [Internet]. Kota Kupang; 2019. Available from: <https://dinkes-kotakupang.web.id/>
10. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* [Internet]. Alfabeta. Bandung: Alfabeta; 2014. Available from: http://fia.ub.ac.id/katalog/index.php?p=show_detail&id=643&keywords=
11. Sarwono. J. *Buku Pintar IBM SPSS STATISTICS 19* [Internet]. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2011. Available from: <https://perpus.stmkg.ac.id/book-detail.php?id=8063>
12. Koesindratmono F. Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). *Insa Media Psikol* [Internet]. 2011;13(1):50–7. Available from: http://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel_6-13-1.pdf
13. Kasiadi. Y, Kawatu. P LF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *J Kesehat MasyarakatKesehatan Masy* [Internet]. 2018;7(5). Available from:

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22423>
14. Hardianty S, Tarigan L, Salmah U. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel di Kelurahan Merdeka Kota Medan Tahun 2015. *J Publ by Univ North Sumatra* [Internet]. 2015; Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/14554-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-gejala-dermatitis-kontak-pada-pekerja-beng.pdf>
 15. Akmal S, Rima S. G. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2013 Sep 1;2(3):164. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/159>
 16. Dewi S, Tina L, Nurzalmariah W. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah* [Internet]. 2017;2(6):1–9. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/184961-ID-hubungan-personal-hygiene-pengetahuan-da.pdf>
 17. (STIKES), Muhammadiyah. *Buku Pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)* [Internet]. Manado: Stikes Muhamadiyah Manado; 2016. Available from: <http://farmasi.stikesmuhmanado.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/PEDOMAN-K3-STIKES.pdf>
 18. Fatma L UH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri. *Makara Kesehat* [Internet]. 2007;11(2):61–70. Available from: <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/70c691f6a92367a7cb6411e3432cdb7c9135602f.pdf>
 19. Garmini R. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Pabrik Tahu. *J Ilm Multi Sci Kesehat* [Internet]. 2018;9(2):207–2015. Available from: <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/133>
 20. Chafidz M, Dwiyaniti E. Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Tahu, Kediri. *Indones J Occup Saf Heal* [Internet]. 2018;6(2):157–65. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IJOSH/article/view/3502>